

NILAI TAMBAH DAN KEHIDUPAN PETANI PADI SAWAH PADA IRIGASI UPPER KOMERING DI KABUPATEN OKU TIMUR

IMAM ASNGARI; AHMAD SUDIRO

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The purpose of study is to analysis of farmers performance in Ogan Komering Ulu Timur Municipality. Sampling method by stratified random sampling on 80 size farmers with the based on the land size. The location of the research are at Sidodadi and Sriwangi villages, in Belitang and Semendawai Suku III regency. The technique analysis by using qualitative and quantitative approach with the value added, efficiency and poverty level.

Finding shows that value added at the Sriwangi more than Sidodadi villages, but it's the low of efficiency performance. Efficient Farmer's is reached when value added and productivity highly, lower cost production, and labor exploitation. Factors inefficiency this causing lost of lower productivity, intensification, and optimum allocation input factors, such as labor, fertilization, and harvesting cost. All of the impacted assumedly exploitation mechanism, to the impact on decreasing farmer's efficient and it's does to affecting leveling up in the poverty. The poverty increase with the stagnation, polarization of land and increasing of transformation peasant to hired farmer. The farmers poor reach to 76,25 percent. In economic aspect, the poverty caused by self exploitation, lower productivity, and inefficient in the process of the production.

Keyword: productivity, value added, efficiency, and poverty.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dapat dikembangkan menjadi sektor yang berkelanjutan apabila dari bagian hulu sampai hilir sektor pertanian, dikembangkan melalui strategi berbasis agribisnis, dan ditopang dengan teknologi madia yang ramah lingkungan (Asngari, 2001:15). Pada subsektor perkebunan, misalnya, didukung oleh industri hulu (backward linkage) dan industri hilirnya (forward linkage) yang tidak merusak lingkungan. Peningkatan keterkaitan sektor industri dengan sektor pertanian akan mengurangi ketergantungan kedua sektor tersebut terhadap bahan baku dan produk luar negeri. Kaitan sektor peranian dan industri dapat terjalin, jika perkembangan sektor industri muncul sebagai akibat kuatnya sektor pertanian. Dengan demikian, keterkaitan antara sektor pertanian dan agroindustri adalah ketergantungan yang saling menguntungkan.

Pembangunan sektor pertanian terus dilakukan melalui berbagai program intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, memenuhi kebutuhan konsumsi, dan meningkatkan pendapatan petani di perdesaan.

Kabupaten OKU Timur pada umumnya memiliki potensi yang baik untuk pengembangan sektor pertanian karena topografinya berupa lahan basah dan lahan kering. Lahan basah

merupakan area pertanian, sedangkan lahan kering untuk perkarangan, pemukiman, kebun, ladang, perumahan, pasar dan kegiatan lainnya. Mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani atau sekitar 73,5% penduduk, dan sisanya tersebar di sektor pertambangan dan galian C, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi, keuangan dan jasa-jasa. Kondisi tersebut menyiratkan pula bahwa potensi ekonomi terbesar wilayah ini adalah sektor pertanian, sehingga aktivitas dan kinerjanya perlu ditingkatkan agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten OKU Timur yang lebih dikenal sebagai kabupaten lumbung beras di Provinsi Sumatera Selatan, sangat wajar kalau produktivitas komoditi beras di sektor pertanian merupakan yang tertinggi yaitu berkisar 2,2 ton – 3,0 ton beras per hektar setiap musim panen tetapi nilai produknya masih rendah hanya Rp9,24 juta – Rp12,6 juta (per ha). Menurut petani nilai produk beras yang kecil ini disebabkan harga beras di tingkat desa di musim panen pertama (April/Mei 2010) hanya berkisar Rp4.200–Rp5000 per kg. Padahal di kota, seperti di Palembang pada bulan yang sama harga beras di tingkat konsumen sudah mencapai Rp6.000 per –Rp7.000 per kg. Perbedaan harga ini mengindikasikan bahwa nilai tambah beras sebagian besar tidak dinikmati petani. Akibatnya kehidupan petani pasca panen tidak kunjung menjadi lebih baik.

Gambaran kehidupan petani yang umum adalah jumlah anggota keluarga yang semakin bertambah, luas lahan sawah mereka yang semakin berkurang dan terbelit hutang, akhirnya mereka menjadi buruh tani di tanah yang dulunya milik mereka sendiri. Mengapa nasib petani padi sawah kita demikian? Petani padi sawah semestinya menjadi pihak yang diuntungkan karena mereka memegang monopoli produksi. Apalagi ukuran ketahanan pangan Indonesia adalah tersedianya produksi padi dan stok beras sebagai basis pangan nasional, bukan sumber pangan lain seperti jagung, umbi-umbian atau gandum. Pasar beras dikendalikan pemerintah, sehingga harga beras tetap stabil pada tingkat yang terjangkau seluruh konsumen, termasuk petani. Kebijakan ini sangat bijaksana disaat pendapatan masyarakat yang masih rendah atau pada saat krisis terjadi. Kalau harga beras cenderung naik maka pemerintah melakukan operasi pasar sehingga harga beras terkendali, stabil dan tetap rendah. Dikeluarkanlah beras dari simpanan pemerintah yang ada di Bulog. Kemudian jika dikawatirkan terjadi kekurangan maka pemerintah mengimpor beras kembali sehingga stok digudang Bulog tidak berkurang. Itulah sebabnya petani tidak pernah menikmati kesempatan menambah pendapatan (profit taking) dari kelangkaan beras karena kebijakan stabilisasi dan distribusi. Untuk menjaga agar nasib petani padi sawah tidak terlalu terpuruk jauh, pemerintah mempolakan sistem subsidi bagi petani. Subsidi tersebut berupa keringanan dalam pengadaan sarana produksi sehingga petani bisa membeli pupuk, benih, pestisida dengan harga yang sebanding dengan harga jual produk gabahnya. Jelas sekali kebijakan ini seolah-olah mematok standar hidup petani. Namun dirasakan kurang adil karena harga-harga barang lain kebutuhan petani dan sektor jasa relatif tinggi yang tidak terjangkau oleh penghasilan petani. Nilai tukar produk padi petani dirasakan semakin merosot dan petani menjadi semakin miskin.

Oleh karena itu perlunya kajian ini untuk melihat keterkaitan persoalan lahan sawah petani yang semakin terbatas, tingkat produksi, nilai produksi, biaya produksi, dan nilai tambah yang diperoleh petani. Faktor-faktor produksi seperti lahan, bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, harga gabah dan harga beras petani diduga akan berpengaruh terhadap efisiensi dan nilai tambah petani yang akhirnya akan mempengaruhi kehidupan petani.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai tambah produksi dan efisiensi sering dijadikan pertimbangan dalam program perluasan usaha dan penetapan kebijaksanaan di bidang pertanian, yang mungkin juga dapat diaplikasikan pada tanaman padi. Usaha pertanian dengan nilai tambah produksi yang tinggi

akan mendorong terjadinya perluasan usaha. Perluasan usaha itu menjadi rasional karena dapat menurunkan biaya rata-rata. Jika peningkatan nilai tambah diikuti dengan penurunan biaya, maka usaha pertanian akan mencapai skop efisiensi (*economies of scope*). Usaha pertanian yang memiliki skop efisiensi dapat memproduksi output pada berbagai tingkatan dengan biaya paling rendah sehingga petani padi dapat meningkatkan pendapatan dan akan memperbaiki taraf hidupnya.

Peningkatan produksi beras belum menjamin terjadinya peningkatan nilai tambah usaha tani sawah, karena masih ditentukan oleh harga dan intensitas masukan dari sektor hulu, hilir dan sektor pertanian itu sendiri. Dapat saja terjadi produksi total meningkat, tetapi nilai tambahnya menurun, bahkan produksi dan nilai tambah sama-sama meningkat atau sebaliknya sama-sama menurun. Keadaan terakhir dapat saja terjadi jika petani tidak memiliki kekuatan mempengaruhi harga beras padahal petani monopoli produksi beras. Rendahnya harga beras akan mempengaruhi intensitas penggunaan masukan produksi. Biaya media akan menurunkan tingkat efisiensi dan mengurangi nilai tambah sebagai pendapatan petani, karena terdapat pengembalian nilai tambah yang diperoleh untuk pembayaran kembali atas penggunaan faktor produksi.

Nilai tambah yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi akan terdistribusi secara fungsional. Pembagian nilai tambah fungsional diperoleh dengan mengukur seberapa jauh sumbangan masing-masing faktor terhadap output (Hasibuan, 1993b:5). Pembagian pendapatan fungsional tersebut dapat diukur melalui fungsi produksi. Sebagaimana telah disebutkan bahwa fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan sebuah model yang mampu menjelaskan sumbangan faktor terhadap tingkat output, sekaligus merupakan konsep pembagian pendapatan fungsional sebagaimana yang telah dirintis oleh David Ricardo dan Adam Smith.

Ricardo membagi tiga kelompok faktor produksi yang sering mengalami konflik, yakni pemilik modal (*kapitalis*), tenaga kerja dan tuan tanah (*pemilik tanah*). Ramalan Ricardo sering terbukti, yaitu konflik tanah antara kapitalis dengan petani. Dalam hal ini, Ricardo belum membedakan pemilik modal dengan tenaga profesional yang mengelola usaha tani. Bagian tenaga kerja (*upah*) ditentukan oleh pemilik modal, dan dalam jangka pendek upah dapat meningkat, namun dalam jangka panjang, karena tenaga kerja jumlahnya meningkat maka upah akan kembali pada level subsisten. Bagi tuan tanah dengan meningkatnya produk usaha tani akan menyebabkan sewa lahan meningkat.

Penelitian tentang nilai tambah produksi dan efisiensi petani pernah dilakukan oleh Asngari (2003:30-48). Asngari mengkaji Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit. Berdasarkan data sampel sebanyak 70 responden petani plasma, penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat efisiensi memiliki kecenderungan sama dengan produksi dan nilai tambah. Petani dengan produksi TBS tinggi (≥ 250 kg) per bulan, memiliki nilai tambah tinggi (Rp322/kg TBS) dan semuanya efisien, petani dengan produksi menengah (1.500 – 2.499 kg) memiliki nilai tambah sedang (Rp304/Kg TBS) dan sembilan puluh persen efisien, dan petani miskin dengan produksi <1500 kg nilai tambahnya rendah (Rp220/kg TBS) dan 72,5 persen tidak efisien.

Distorsi harga output petani dan ketegaran harga inputnya maka pendapatan petani akan relatif rendah dan hal ini sering menjadi penyebab timbulnya kemiskinan di kalangan petani. Apalagi dalam pembinaan petani, peran pembinaan tadi terdapat unsur yang bersifat eksploitatif (seperti dalam pola PIR), maka sulit bagi petani untuk meningkatkan efisiensi dan akhirnya dapat berdampak pada tingkat kehidupan petani berubah menjadi miskin.

Kecenderungan tadi juga telah ditemukan di Malaysia. Husein (1983: 153-155) antara lain mengidentifikasi sebab-sebab petani di Malaysia jatuh miskin. Pertama, lahan yang semakin sempit, akibat pemecahan kebun yang berulang-ulang mengikuti undang-undang pesaka (*warisan*). Istilah petani yang berlahan sempit di Indonesia, Sayogyo menamakan sebagai petani *gurem*. Petani *gurem* dalam pengelolaan usaha taninya menjadi tidak ekonomis. Kedua, selain kekurangan tenaga kerja yang profesional dan biaya untuk upah

buruh, petani kecil relatif kurang dalam pembinaannya. Ketiga, muncul peluang pekerjaan yang lebih baik dari sektor pertanian.

Daulay, (2007) berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Pengaruh Curahan Jam Kerja Total Dan Eksploitasi Terhadap Kemiskinan Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Utara bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan petani padi sawah di Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor curahan jam kerja total, eksploitasi (harga dan tenaga kerja), tingkat produksi, serta luas lahan yang diusahakan dan teknologi yang digunakan mempengaruhi taraf hidup dan kemiskinan petani.

Samsudin (2008), menyatakan bahwa faktor penyebab kemiskinan petani dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor alam seperti kondisi geografis yang tidak mendukung, Kedua, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur masyarakat yang terjadi akibat adanya ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja petani padi di Kabupaten OKU Timur yang menjadi sentra produksi beras di Provinsi Sumatera untuk mengetahui tingkat produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan nilai tambah petani meliputi aspek produksi, produktivitas, luas lahan dan eksploitasi yang akan mempengaruhi tingkat efisiensi serta taraf hidup petani di wilayah lumbung pangan tersebut. Variable yang akan dikaji meliputi produksi, nilai tambah, struktur biaya mada, efisiensi, dan taraf hidup petani padi. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Desa Sidodadi di BK 9 Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dan Desa Sriwangi BK 16 Kecamatan Semendawai Suku III, karena merupakan wilayah yang memperoleh pasokan air irigasi. Penelitian dilakukan dengan metode Stratified random sampling, mengingat petani padi sawah di Kabupaten OKU timur dilihat dari aset produksi relatif heterogen karena memiliki lahan yang luasnya berkisar 0,25– 5,0 hektar. Namun sebagian besar berlahan sempit yaitu kurang dari 0,5 hektar. Sampel diambil secara acak menggunakan strata luas lahan sawah petani, yang dibagi dalam tiga strata. Strata pertama dengan lahan 0.0-1.0 hektar dengan sampel sebanyak 50 petani, strata kedua, luas lahan 1,1-2,0 hektar dengan sampel 20 petani, dan strata ketiga, dengan luas lahan lebih dari 2.0 hektar dengan sampel 10 petani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Tambah

Nilai tambah bruto (NTB) yang dihasilkan oleh petani padi di Desa Sriwangi sebesar Rp8.703.901 lebih tinggi dari NTB yang dapat dihasilkan oleh seluruh petani padi sawah yakni Rp6.289.983. Sedangkan NTB yang dihasilkan oleh petani padi di Desa Sidodadi sedikit lebih rendah yakni Rp3.610.603. Hal ini berkaitan dengan produksi beras di Sidodadi dengan rata-rata 1.477 kg dan di Sriwangi sebanyak 3.157 kg per petani. Perbedaan produksi ini karena luas lahan rata-rata petani di Sidodadi hanya 0,89 hektar sedangkan di Sriwangi seluas 1,21 hektar. Data ini menunjukkan bahwa tingkat produktivitas beras di Sidodadi per hektarnya hanya sebesar 1.659,6 kg, sedangkan di Sriwangi mencapai 2.609 kg.

Sehingga wajar kalau NTB per musim yang dihasilkan petani sampel di Sriwangi lebih tinggi yaitu antara Rp401.190 hingga Rp40.828.571 per musim dibandingkan dengan petani di Sidodadi yang menghasilkan NTB antara Rp280.000 hingga Rp16.860.000 per

musim. Artinya, NTB setiap kg beras yang dihasilkan setiap petani Sidodadi sebesar Rp2.445 per kg, lebih rendah dibandingkan yang dihasilkan oleh petani Sriwangi sebesar Rp2.757 per kilogram.

Perbedaan produktivitas mempengaruhi nilai tambah yang diciptakan. Perbedaan itu terjadi juga karena perbedaan rata-rata harga beras. Harga beras di lokasi penelitian berkisar Rp5000 per kg. Hanya saja terjadi volatilitas harga beras di Sidodadi berkisar Rp4260, hingga Rp5500 per kg oleh karena beberapa petani sampel (sekitar 17,5%) menjual produknya dalam bentuk gabah kering. Sedangkan di Sriwangi seluruh petani sampel menjual produknya dalam bentuk beras dengan harga Rp5000 per kg. Produk beras tentunya akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari produk gabah yang hanya Rp2.800 per kg, sehingga hal ini akan mempengaruhi perbedaan besaran nilai tambah yang mampu dihasilkan petani padi di wilayah tersebut.

Tabel 1. Rata-rata Luas Lahan, Produksi Beras dan Nilai Tambah Bruto Petani Padi Sawah di OKU Timur Musim Rendeng Tahun 2010

Strata/ Interval Luas Lahan (ha)	Desa Sidodadi						Desa Sriwang				
	Luas Lahan Sawah (ha)	Produksi Beras (Kg)	Nilai Tambah Bruto			Luas Lahan Sawah (ha)	Produksi Beras (Kg)	Nilai Tambah Bruto			
			Per RT Petani	Per Kapita	Per Kg Beras			Per RT Petani	Per Kapita	Per Kg Beras	
I. 0,0 -1,0	0,56	996	2.242.700	198.203	2.251	0,5	1.254	2.557.210	291.358	2.039	
II. 1,0 – 2,0	1,27	1.389	3.451.490	353.497	2.485	1,47	4.054	11.523.936	993.744	2.843	
III. > 2,0	2,25	4.075	12.892.041	1.048.427	3.164	4,31	10.872	33.797.286	2.933.547	3.109	
Rerata Total	0,89							8.703.901			
		1.477	3.610.603	3.610.603	2.445	1,21	3.157		765.978	2.757	

Sumber: Penelitian lapangan, 2010

Jika dibandingkan, NTB yang dihasilkan oleh rumah tangga petani di Sriwangi jauh lebih tinggi dari Sidodadi. Keadaan itu dapat terjadi, *pertama*, pada berbagai strata produksi, beras yang dihasilkan petani di Sriwangi selalu lebih tinggi dari produksi petani di Sidodadi. *Kedua*, umumnya atau seluruh petani di Sriwangi menjual produknya telah diolah menjadi beras sedangkan di Sidodadi sebagian petani menjual produknya masih berupa gabah. *Ketiga*, perbedaan rata-rata luas lahan per petani. Sebagai gambaran, petani di Sidodadi paling luas memiliki sawah seluas 2,5 hektar, sementara di Sriwangi ada yang memiliki sawah seluas 6 hektar. Meskipun luas lahan sawah milik petani padi pada strata pertama di Sidodadi seluas 0,56 hektar sedikit lebih tinggi dari lahan sawah milik petani di Sriwangi hanya seluas 0,5 hektar tetapi NTB lebih tinggi di Sriwangi.

Rendahnya produktivitas, akan menyulitkan petani untuk mengalokasikan penggunaan input akibat keterbatasan anggaran. Di jalur produksi hambatan petani berkaitan dengan seringnya pupuk datang terlambat atau tidak tepat pada waktu pupuk tersebut diperlukan. Petani strata kedua, di Sidodadi menghasilkan beras sebanyak 1.389 kg dengan NTB sebesar Rp3.451.490. Sedangkan di Sriwangi petani strata kedua menghasilkan 4.054 kg beras dengan NTB Rp11.523.936. Strata kedua di Sriwangi telah menghasilkan NTB melampaui NTB seluruh petani, sedangkan di Sidodadi masih lebih rendah dari yakni Rp6.289.983 (Tabel 1).

Perbedaan kondisi tadi, berdampak pada nilai tambah yang dihasilkan rumah tangga petani padi. Petani di Sriwangi mampu menghasilkan NTB yang lebih tinggi dari NTB yang dihasilkan oleh petani di Sidodadi. Menurut petani perbedaan nilai tambah yang diperoleh petani dapat saja terjadi karena perbedaan kesuburan tanah. Namun, kesuburan tanah bukanlah satu-satunya sebab, karena masalah kesuburan tanah dapat diatasi dengan teknologi hijau, yaitu melalui pemupukan dan teknis budidaya. Produktivitas lahan tergantung pada perawatan padi sawah. Budidaya padi sawah di Desa Sriwangi lebih baik dan intensif dibandingkan Sidodadi. Kegiatan yang termasuk perawatan dalam kerangka produksi antara

lain pemupukan, pembersihan rumput, dan pemberian pestisida baik untuk gulma pengganggu tanaman maupun untuk hama wereng yang dapat merusak tanaman. Intensitas pemupukan dan penyemprotan pestisida di Sriwangi ternyata lebih tinggi dari Sidodadi.

Perbedaan mencolok tingkat produksi selain berdampak pada perbedaan NTB yang dihasilkan setiap rumah tangga petani, juga pada NTB per kapita penduduk dan NTB per kg beras. NTB per kapita penduduk di Sriwangi sebesar Rp765.978, sedangkan NTB per kapita di Sidodadi sebesar Rp343.305. Padahal, rata-rata anggota keluarga petani sampel di Sriwangi dan di Sidodadi sama saja, yaitu 3,7 atau 4 jiwa per rumah tangga. Sedangkan dari usia petani Sriwangi lebih muda, yaitu rata-rata 43,9 tahun per kepala keluarga dibandingkan petani di Sidodadi yang umurnya rata-rata 49,5 tahun. Data ini menggambarkan kemampuan nyata petani padi sawah di Sriwangi dalam menciptakan nilai tambah lebih tinggi dari pada petani padi Sidodadi. Penyebabnya petani padi di Desa Sriwangi memiliki produktivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dari yang dicapai petani padi sawah di Desa Sidodadi.

2. Tingkat Efisiensi

Petani padi sawah yang diteliti sebanyak 80 orang, ternyata sebagian besar tidak efisien. Hal ini tergambar dari jumlah petani yang efisien hanya mencapai 48,75 persen atau sebanyak 39 petani, dibandingkan dengan petani yang tidak efisien mencapai 51,25 persen atau 41 petani. Petani yang tidak efisien ternyata lebih dari 90% (atau 37 petani) berada di strata pertama, dan kurang dari 10% (atau 4 petani) yang tidak efisien berada di strata kedua.

Sedangkan petani yang efisien, dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan efisiensi sebagai berikut. Petani dengan tingkat efisiensi yang rendah mencapai 32,5 persen (26 petani), efisiensi menengah sebanyak 13,75 persen (11 petani) dan petani yang tingkat efisiensinya sudah tinggi sebanyak 2,5 persen (2 petani).

Dengan demikian, ada arah yang sama antara tingkat produksi dengan efisiensi. Strata pertama produksinya rendah sebanyak 50 petani sampel; diantaranya 37 tidak efisien, 8 efisiensinya rendah dan 5 efisiensinya menengah. Strata kedua produksinya menengah sebanyak 20 petani sampel; dimana 4 petani tidak efisien, 15 efisiensinya rendah, dan 1 efisiensinya menengah. Strata ketiga produksinya tinggi, terdiri dari 10 petani sampel dan seluruhnya efisien, dimana 3 petani efisiensinya rendah, 5 efisiensinya menengah dan 2 petani yang tingkat efisiennya tinggi. Semakin tinggi tingkatan produksi, maka usaha menciptakan nilai tambah akan semakin efisien.

Petani di strata produksi rendah umumnya tidak efisien, disebabkan; *Pertama*, secara teknis budidaya usaha tani kurang intensif dilihat dari proporsi penggunaan pupuk dan pestisida hanya sekitar 21 persen, dibandingkan strata kedua dan ketiga yang mencapai lebih dari 24,5 persen dan 27,8 persen. Sebaliknya, intensitas penggunaan tenaga kerja lebih tinggi di strata pertama sebesar 31,4 persen, dibandingkan strata kedua sebesar 26,37 persen dan strata ketiga sebesar 24,47 persen. *Kedua*, terdapat kecenderungan petani kaya lebih eksploitatif ke belakang ketimbang kedepan oleh karena dengan efisiensi yang tinggi, dicapai disertai dengan intensitas tenaganya rendah, walaupun produktivitas tenaga kerja dan nilai tambahnya meningkat. Sebaliknya pada petani yang tidak efisien, intensitas tenaga kerja relatif tinggi, namun produktivitas dan nilai tambah pekerja begitu rendah. Dalam dua keadaan yang berbeda ini, mekanisme eksploitasi tidak saja berlangsung sendiri tetapi juga berlaku kebiasaan yang kuat menindas yang lemah. *Ketiga*, petani yang tidak efisien karena tingkat produksi beras rata-rata 1.111 kg masih di bawah titik impas produksi, yaitu 1.761 kg beras per hektar. *Keempat*, harga pokok beras untuk menciptakan nilai tambah yang dihasilkan petani belum efisien lebih tinggi dari harga pokok beras rata-rata. Harga pokok beras rata-rata seluruh petani sampel untuk menciptakan nilai tambah sebesar Rp2.510 per kg. Harga pokok beras di Sidodadi umumnya lebih tinggi, yaitu Rp2.633 per kg sehingga upaya petani untuk menciptakan nilai tambah tidak efisien. Harga pokok beras di Sriwangi lebih

rendah, yaitu Rp2.243 per kg, sehingga usaha petani menciptakan nilai tambah lebih efisien. Perbedaan harga pokok beras ini dapat juga dipandang sebagai bukti adanya perbedaan dalam efisiensi.

3. Taraf Hidup Petani Petani Padi Sawah di OKU Timur

Ada indikasi terjadinya eksploitasi terhadap pekerja (buruh tani) yang nampak dengan meningkatnya efisiensi pada strata produksi tinggi tetapi diikuti dengan menurunnya intensitas biaya tenaga kerja. Fakta tadi setidaknya-tidaknya telah dikaji menjadi penyebab timbulnya inefisiensi, maka pada bagian ini akan dilihat dampaknya terhadap tingkat kehidupan petani. Penelitian ini melihat bahwa petani-petani yang tidak efisien pada umumnya miskin akibat tereksplotasi oleh dirinya sendiri (self exploitation) yang tidak produktif maupun oleh petani kaya melalui mekanisme pengupahan pekerja dan polarisasi lahan.

Tabel 3. Efisiensi dan Kehidupan Petani Padi Sawah di OKU Timur Tahun 2010

Interval Lahan (ha)	Pendapatan Per Kapita (Rp/Musim)	Efisiensi	Jumlah Petani			Persen Petani		
			Miskin	Tidak Miskin	Total	Miskin	Tidak Miskin	Total
0,0 -1,0	219.781	0,77	19	31	50	38	62	100
1,0 – 2,0	673.621	1,15	-	20	20	-	100	100
> 2,0	1.990.987	1,64	-	10	10	-	100	100
Rata-rata	554.641	0,97	19	61	80	23,75	76,25	100

Sumber: data lapangan, 2010

Tabel 3, menunjukkan bahwa semakin tidak efisien usaha padi sawah, maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin efisien usaha padi sawah, maka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang. Efisiensi petani padi sawah berkisar 0,04-2,05 dan secara rata-rata tidak efisien dengan efisiensi sebesar 0,97. Dampaknya, sebanyak 19 petani diantaranya miskin dan 31 petani lainnya tidak miskin atau sebesar 76,25 persen. Dari tingkat efisiensi yang rendah tadi kemiskinan petani padi sawah di OKU Timur mencapai 23,75 persen.

Berkaitan uraian tadi, makin jelas bahwa eksploitasi telah mengakibatkan inefisiensi dan mempercepat proses pemiskinan. Hal ini terjadi karena adanya polarisasi kepemilikan lahan dari petani miskin kepada petani-petani kaya, serta semakin terbatasnya lahan (ekstensifikasi) yang tidak sebanding dengan laju pertumbuhan keluarga petani. Akibatnya, pertanian menjadi stagnan, sehingga meningkatkan jumlah petani-petani gurem, yaitu petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar telah mencapai 16,25 persen atau sebanyak 13 petani. Sedangkan petani dengan luas lahan tepat 0,5 hektar sebanyak 7 petani atau 8,75 persen yang akan menjadi petani gurem. Pada umumnya petani di strata pertama yang berjumlah 50 KK memiliki luas lahan rata-rata hanya 0,5 ha.

Selama ini tidak pernah disadari sebelumnya bahwa stagnasi pertanian telah terjadi di OKU Timur yang ditandai dengan terbatasnya pencetakan lahan sawah yang baru, dan sebagian penduduk sudah ada yang mulai beralih ke komoditas lain seperti perikanan, peternakan, dan ke perkebunan khususnya karet dan kelapa sawit untuk menutupi kekurangan pendapatan dari usaha tani padi sawah.

Seringkali eksploitasi juga dilakukan oleh pemilik faktor melalui mekanisme pasar faktor seperti pupuk yang memiliki struktur pasar oligopolis, yang dapat mengeksploitasi petani melalui kenaikan harga pupuk melebihi kenaikan harga-harga produk petani khususnya beras. Di sisi lain, petani juga sering terperangkap dengan mekanisme pasar yang oligopsoni yaitu ketika petani dihadapkan pada beberapa pedagang beras yang lebih kuat mempengaruhi harga beras dibandingkan petani yang hampir tidak memiliki posisi tawar.

Hasil kajian di sini menunjukkan bahwa petani padi sawah yang relatif berhasil dalam usaha tani di OKU Timur mencapai sekitar 76,25 persen, dimana petani ini tingkat kehidupannya tidak miskin. Sebaliknya, petani yang belum berhasil dengan kehidupan yang miskin masih mencapai sekitar 23,75 persen. Petani miskin memiliki nilai tambah bruto per kapita sebesar Rp933.902 per musim panen atau Rp88.342 per kapita per bulan. Pendapatan per kapita ini jauh di bawah garis kemiskinan Sayogyo setara beras per kapita 26,67 kg atau senilai Rp133.333 per bulan. Sedangkan petani tidak miskin mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp7.958.271 per musim atau Rp699.882 per kapita per bulan.

Pola kemiskinan ternyata relatif sama dengan pola tingkat kepincangan produksi, nilai tambah dan efisiensi. Petani relatif miskin umumnya strata produksi berasnya rendah dan banyak terdapat di desa Sidodadi, kelompok petani yang berpendidikan rendah dan tidak efisien. Petani padi jika dibandingkan dalam jenjang pendidikan yang sama, maka petani yang miskin 63,16 persen diantaranya berpendidikan SD dan 31,8 persen berpendidikan SMA. Sedangkan dari sisi umur, petani miskin rata-rata berumur 47,8 tahun dengan tanggungan berkisar 4 orang, dibandingkan petani yang tidak miskin rata-rata berumur lebih muda yaitu 46,3 tahun dengan tanggungan sekitar 4 orang.

PENUTUP

Kesimpulan

Nilai tambah petani padi dibentuk oleh besarnya produksi padi dan tingkat produktivitas petani, harga beras, biaya mada dan luasnya lahan sawah yang dimiliki petani. Nilai tambah bruto (NTB) rata-rata yang dihasilkan oleh petani padi di Desa Sriwangi lebih tinggi dari NTB yang dihasilkan oleh seluruh petani sebesar. Sedangkan NTB yang dihasilkan petani Desa Sidodadi lebih rendah. Faktor budidaya dan alokasi input produksi akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Budidaya padi sawah di Desa Sriwangi lebih baik dan intensif dibandingkan dengan di Sidodadi. Kegiatan yang termasuk perawatan dalam kerangka produksi antara lain pemupukan, pembersihan rumput, dan pemberian pestisida baik untuk gulma pengganggu tanaman maupun untuk membasmi hama wereng yang dapat merusak tanaman. Intensitas pemupukan dan penyemprotan pestisida di Sriwangi lebih tinggi dibandingkan di Sidodadi.

Tingkat efisiensi petani selain ditentukan oleh produksi, juga oleh intensitas penggunaan faktor-faktor produksi. Intensitas penggunaan faktor produksi tercermin dari struktur masukan yang merupakan komponen biaya mada. Petani padi sawah yang diteliti sebanyak 80 orang, ternyata petani yang efisien hanya mencapai 48,75 persen, dibandingkan dengan petani yang tidak efisien mencapai 51,25 persen. Petani yang tidak efisien, disebabkan; budidaya usaha tani kurang intensif tercermin dari rendahnya alokasi biaya untuk pupuk.

Kemiskinan secara ekonomi, akibat dari eksploitasi diri sendiri (self exploitation) yang terlihat pada tingkat produktivitas yang rendah, kemudian tingkat efisiensi yang rendah, baru kemudian menimbulkan tingkat kemiskinan. Petani-petani yang tidak efisien pada umumnya miskin akibat tereksplorasi oleh dirinya sendiri dan tereksplorasi pula oleh petani kaya melalui mekanisme pengupahan pekerja dan polarisasi lahan dari petani miskin ke petani kaya. Jumlah petani dengan taraf hidup miskin mencapai 23,75 persen, dan petani yang tidak miskin mencapai 76,25 persen. Kemiskinan petani padi sawah di OKU Timur muncul bersamaan dengan terjadinya stagnasi, sehingga meningkatkan jumlah petani-petani gurem, yaitu petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar telah mencapai 16,25 persen atau sebanyak 13 petani. Sedangkan petani dengan luas lahan tepat 0,5 hektar sebanyak 7 petani atau 8,75 persen yang akan menjadi petani gurem. Pada umumnya petani di strata pertama yang berjumlah 50 KK memiliki luas lahan rata-rata hanya 0,5 ha.

DAFTAR RUJUKAN

- Asngari, Imam, 2001. *Modul Pembangunan Pertanian Yang Berkelanjutan Dengan Berbasis Agribisnis* (Draft Rancangan), Tim Fasilitas P2KPK, Muara Enim.
- Asngari, 2003. *Nilai Tambah dan Efisiensi Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, Vol.5, No.1, Februari 2003.
- Asngari, 2005. *Pembagian Nilai Tambah Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*, Jurnal Kajian Ekonomi Pembangunan, Vol 3, No.2, Desember 2005.
- Asngari, 2006. *Dampak Prilaku Eksploitasi Terhadap Efisiensi dan Tingkat Kehidupan Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*, Jurnal Kajian Ekonomi Pembangunan, Vol 4, No.2, Desember 2006.
- Asngari, 2008. *Analisis Komoditas Unggulan dan Daya Saing Wilayah OKU Timur*, Jurnal Kajian Ekonomi Pembangunan, Vol 8, No.1, Juni 2008.
- Astia. E.M. 2001. *Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Dan Perlakuan Pengeringan Terhadap Pendapatan Usahatani Kopi Robusta*. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya Palembang, Palembang.
- Birowo A.T. dan Irlan Sujono, 1982. *Distribusi Pendapatan Di Perdesaan Padi Sawah Di Jawa Tengah*, dalam Sajogyo, Bunga Rampai Perekonomian Desa, Yayasan Obor dan IPB Bogor.
- Bustanul, Arifin, 2007. *Ketakutan Terhadap Bayangan Kemiskinan*, analisis ekonomi, <http://www.kadin-depok.or.id>, diakses tanggal 12 Mei 2010.
- Daswir, dkk., 1985. *Analisa Biaya dan Curahan Tenaga Kerja Pola Tanam di Daerah Transmigrasi Lahan Alang-Alang Betung II, Supat, Sumatera Selatan*, Dalam Buletin Perkebunan, No. 16 Volume 2, Penerbit Balai Penelitian Perkebunan Medan.
- Dulay, Murni, 2007. *Analisis Pengaruh Curahan Jam Kerja Total Dan Eksploitasi Terhadap Kemiskinan Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Utara*, *Disertasi*,
- Hasibuan, Nurimansjah, 1993a. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, LP3ES, Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansjah, 1993b. *Pemerataan dan Pembangunan Ekonomi : Teori dan Kebijakan*, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Mubyarto (Penyunting), 1998, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Laporan Kaji Tindak Program IDT*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Samsudin, 2008. *Petani dan Kemiskinan*, <http://www.pertaniansehat.or.id>, diakses tanggal 10 Mei 2010.
- Riswan, Anwar. *Meningkatkan Kesejahteraan Petani Padi Sawah*, <http://risvananwar.wordpress.com> diakses tanggal 13 Mei 2010.
- White, Benjamin, 1990. *Agroindustri, Industrialisasi Perdesaan dan Transformasi Perdesaan*, dalam Sajogyo dan Mangara Tambunan (editor), 1990., *Industrialisasi Perdesaan*, Penerbit PT. Sekindo Eka Jaya, Jakarta.